

HUBUNGAN DERAJAT HIPERTENSI DENGAN KEPATUHAN DALAM PENGOBATAN PADA PROGRAM INDONESIA SEHAT PENDEKATAN KELUARGA (PISPK)

MilliaAnggraini¹, WiraMeiriza², KalpanaKartika³

Universitas Perintis Indonesia

milliaanggraini@ymail.com , m_wira@ymail.com , anaopa@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salahsatu penyakit tidak menular yang banyak terjadi dan mempunyai tingkat mortalitas yang tinggi dan setiap tahunnya terus meningkat. Penyebab salah satunya yaitu kepatuhan pada pasien hipertensi yang kurang terhadap penyakitnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan derajat hipertensi dengan kepatuhan dalam pengobatan pada Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Dokumentasi yaitu salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bonjo Laweh. Hasil penelitian menunjukkan derajat hipertensi normal yaitu 19 orang (20,9%), yang mengalami Prehipertensi sebanyak 53 orang (58,2%), mengalami hipertensi Stadium 1 sebanyak 16 orang (17,6%), Stadium 2 sebanyak 3 orang (3,3%) dan dari kepatuhan pengobatan terlihat lebih dari separoh (83,5%) tidak teratur dalam pengobatannya. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara derajat hipertensi dengan kepatuhan klien dalam pengobatan pada Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga dengan p value = 0,074. Diharapkan kepada petugaskesehatan dalam melakukan kunjungan rumah untuk memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat khususnya tentang hipertensi.

Kata Kunci : Derajat Hipertensi, Kepatuhan Berobat, Program PISPK

ABSTRACT

Hypertension is one of the non-communicable diseases that often occurs and has a high mortality rate and continues to increase every year. One of the causes is the lack of adherence in hypertensive patients to their disease. Healthy Indonesia Family Approach. The research method used is Documentation Study, which is one of the qualitative data collections by viewing or analyzing documents made by the subject himself or others. This research was conducted in the working area of the Bonjo Laweh Health Center. The results showed that the normal hypertension was 19 people (20.9%), who had prehypertension as many as 53 people (58.2%), 16 people had Stage 1 hypertension (17.6 people). %, Stage 2 as many as 3 people (3.3%) and from medication adherence it was seen that more than half (83.5%) were irregular in their treatment. It can be concluded that there is no significant relationship between the degree of hypertension and client compliance in treatment in the program Healthy Indonesia Family Approach with p value = 0.074. It is hoped that health workers will make home visits to provide health education to the community, especially about hypertension.

Keywords : Degree of Hypertension, Medication Compliance, PISPK Program

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang banyak terjadi dan mempunyai tingkat mortalitas yang tinggi. Penyakit ini sering diberi gelar *The Silent Killer* karena penyakit ini dapat mematikan. Hipertensi merupakan keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas batas normal yaitu tekanan sistolik mencapai diatas 140 mmHg dan tekanan diastolik diatas 90 mmHg (Junaidi, 2010).

Menurut World health Organization batas normal tekanan darah adalah 120-140 mmHg tekanan *sistolik* dan 80-90 mmHg tekanan *diastolik*. Seseorang hipertensi esensial (primer),

dimana tidak dapat ditentukan penyebab medisnya. Sisanya mengalami kenaikan tekanan darah dengan penyebab tertentu (hipertensi sekunder), seperti penyempitan arteri renalis atau penyakit parenkim ginjal, berbagai obat, tumor, dan kehamilan (Dalimartha, 2012).

Hipertensi merupakan penyakit multifaktor. Secara prinsip terjadi akibat peningkatan curah jantung atau akibat peningkatan *resistensi* vaskuler karena efek vasokonstriksi yang melebihi efek vasodilatasi. Peningkatan vasokonstriksi dapat disebabkan oleh karena alpha adrenergik, karena peningkatan sensitivitas arteriol perifer terhadap mekanisme vasokonstriksi normal. Pengaturan tonus pembuluh darah (relaksasi dan konstriksi) dilakukan melalui keseimbangan dua kelompok vasoaktif yaitu agen vasokonstriksi dan agen vasodilatasi. Ada banyak golongan obat antihipertensi yang beredar saat ini oleh karena itu penting kiranya memahami farmakoterapi obat antihipertensi agar dapat memilih obat yang tepat (Syamsudin, 2011).

Hipertensi seringkali tidak menimbulkan gejala, sementara tekanan darah yang terus bertambah tinggi dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan komplikasi. Berbagai komplikasi yang dapat ditimbulkan adalah penyakit jantung koroner (PJK), gagal ginjal dan stroke yang merupakan penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2014). Salah satu upaya penurunan angka mortalitas dan morbiditas hipertensi adalah penurunan atau mengontrol tekanan darah.

Kejadian Prevelensi hipertensi di Indonesia telah mencapai 25,8% dari total penduduk dewasa. Jika saat ini penduduk sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 65.048.110 jiwa penderita hipertensi. Terdapat 13 provinsi yang persentasenya melebihi angka nasional, dengan tertinggi di Provinsi Bangka Belitung 30,9%. Hipertensi kini telah menjelma sebagai penyakit penyebab kematian nomor tiga setelah stroke, jumlah mencapai 6,8% dari proporsi penyebab kematian pada semua umur di Indonesia (RISKESDAS, 2018).

Di Sumatra Barat, penderita hipertensi ada 31,2% sedangkan data nasional mencapai 31,7%. Gubernur Sumatra Barat, Prof. Dr. Irwan Praitno, Psi, Msc membenarkan bila kasus hipertensi di Sumatra Barat meningkat setiap tahunnya (Irwan, 2015). Klien yang patuh terhadap pengobatan memiliki prognosis yang jauh lebih baik dari pada klien yang tidak patuh terhadap pengobatan. Klien yang tidak patuh terhadap pengobatan akan memperburuk kondisi kesehatannya (WHO, 2003). Hal ini sangat berbahaya karena dapat lebih meningkatkan tekanan darah sebelumnya dan dapat meningkatkan resiko komplikasi akibat hipertensi bahkan menyebabkan kematian.

Kepatuhan sangat berpengaruh dalam melaksanakan program kesehatan yang dilakukan untuk menentukan apakah program tersebut mampu dipahami oleh responden atau tidak. Kepatuhan adalah tingkat individu (misal minum obat, melakukan perubahan gaya hidup atau mematuhi diet) sesuai anjuran terapi atau kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari bertindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi semua rencana terapi (Barbara, 2010).

Kebijakan pembangunan kesehatan tahun 2015-2019 difokuskan pada penguatan upaya kesehatan dasar (*Primary Health Care*) yang berkualitas terutama melalui peningkatan jaminan kesehatan, peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan dasar dan rujukan yang didukung dengan penguatan kesehatan dan peningkatan pembiayaan kesehatan. Kartu sehat menjadi salah satu sarana utama dalam mendorong informasi kesehatan yang optimal, termasuk penguatan upaya promotif dan preventif. Pendekatan keluarga adalah pendekatan pelayanan kesehatannya yang dilakukan oleh Puskesmas yang mengintegrasikan Upaya kesehatan Perorangan dan Upaya Kesehatan Masyarakat secara berkesinambungan kepada keluarga berdasarkan siklus hidup dari pelayanan kesehatan pada ibu hamil sampai lansia. Pelaksanaan pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat melalui pendekatan keluarga melibatkan peran serta jaringan, jejaring Puskesmas dan masyarakat. Upaya yang

dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat salah satunya ialah upaya kesehatan.

Konsep Pendekatan keluarga adalah salah satu cara Puskesmas untuk meningkatkan jangkauan sasaran dan mendekatkan atau meningkatkan akses pelayanan kesehatan di wilayah kerjanya dengan mendatangi keluarga. Puskesmas tidak hanya menyelenggarakan pelayanan kesehatan di dalam gedung, melainkan juga keluarga dengan mengunjungi keluarga di wilayah kerjanya. Dengan demikian upaya mewujudkan keluarga sehat menjadi titik awal terwujudnya masyarakat sehat. Dalam rangka pelaksanaan Program Indonesia Sehat telah disepakatinya 12 Indikator utama untuk penanda status kesehatan keluarga (Kemenkes RI, 2016).

Hasil wawancara yang dilakukan pada 4 orang klien hipertensi merekamengatakan masih sering mengkonsumsi makanan yang mengandung santan, makanan yang berlemak, adapasien yang mengatakan kalau rumah mereka jauh dari puskesmas dan ada juga mengatakan kadang lupa meminimumo bat yang sudah diberikan oleh puskesmas tempat pasien berobat. Mereka mengatakan berobat ulang kepuskesmas kalau klien sudah merasa hipertensinya kambuh. peneliti ingin mengetahui derajat hipertensi dengan kepatuhan klien dalam pengobatan pada Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga (PISPK).

METODE

Metode pada penelitian ini Studi Dokumentasi yaitu salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Sampel yang di gunakan sebanyak 91 oarang pasien yang mengalami hipertensi di wilyh kerja puskesmas bonjo laweh.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Derajat Hipertensi

Derajat Hipertensi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	19	20,9
Prehipertensi	53	58,2
Stadium 1	16	17,6
Stadium 2	3	3,3
Total	91	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa responden yang mengalami derajat hipertensi Normal yaitu 19 orang (20,9%), mengalami Prehipertensi sebanyak 53 orang (58,2%), yang mengalami hipertensi Stadium 1 sebanyak 16 orang (17,6%) dan Stadium 2 sebanyak 3 orang (3,3%).

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekwensi Kepatuhan Pengobatan

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Teratur	15	16,5
Tidak Teratur	76	83,5
Total	91	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan bahwa lebih dari separoh (83,5%) responden tidak teratur dalam melakukan pengobatan.

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Derajat Hipertensi dengan Kepatuhan Berobat

Derajat Hipertensi	Kepatuhan				Total	<i>p-value</i>
	Teratur		Tidak Teratur			
	N	%	N	%		
Normal	4	21,1	15	78,9	19	100
Prehipertensi	9	17,0	44	83,0	53	100
Stadium 1	2	12,5	14	87,5	16	100
Stadium 2	0	0,0	3	100	3	100
Total	15	50,6	76	34,9	91	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa responden yang teratur berobat lebih tinggi pada derajat hipertensi normal (21,1%), sedangkan responden yang tidak teratur berobat lebih tinggi pada derajat hipertensi stadium 2 (100%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,074 sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara derajat hipertensi dengan kepatuhan berobat di puskesmas Bonjo Laweh.

PEMBAHASAN

Derajat Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi derajat hipertensi Normal yaitu 19 orang (20,9%) responden dan yang mengalami Prehipertensi sebanyak 53 orang (58,2%) dan yang mengalami hipertensi Stadium 1 sebanyak 16 orang (17,6%) dan Stadium 2 sebanyak 3 orang (3,3%).

Hipertensi adalah sebagai peningkatan tekanan darah sistolik sedikitnya 140 mmHg atau tekanan diastolic sedikitnya 90 mmHg. Hipertensi jelas merusak organ tubuh, seperti jantung, ginjal otak, mata, serta organ tubuh lainnya, tetapi karena tidak ada gejala yang pasti bagi penderita hipertensi sehingga pasien hipertensi cenderung membiarkan dan tidak mengontrol hipertensi. Itulah yang menyebabkan hipertensi disebut sebagai pembunuh yang tidak terlihat atau *silent killer* (Susilo & Wulandari, 2010).

Menurut Muhammad Saleh & dkk (2014), pada zaman sekarang masyarakat menghadapi masalah yang semakin beragam sebagai akibat modernisasi dan perkembangan dunia. Masalah hubungan sosial dan tuntutan lingkungan seiring harapan untuk meningkatkan pencapaian diri, ketidakmampuan pribadi untuk memenuhi tuntutan tersebut dapat menimbulkan stres dalam diri seseorang. Beberapa faktor penyebab umum dari stres adalah masalah pekerjaan, faktor ekonomi, masalah rumah tangga, kurang tidur, dan lainnya. Respon fisiologis dari stres akan meningkatkan frekuensi nadi, tekanan darah, pernafasan, dan aritmia. Selain itu pelepasan hormone adrenalin sebagai akibat stress berat akan menyebabkan naiknya tekanan darah dan meningkatkan kekentalan darah yang membuat darah mudah membeku dan mengumpal sehingga meningkatkan risiko serangan jantung. Adrenalin juga akan mempercepat denyut jantung dan mempersempit pembuluh darah koroner (Suparto, 2010).

Hipertensi jelas merusak organ tubuh, seperti jantung, ginjal otak, mata, serta organ tubuh lainnya, tetapi karena tidak ada gejala yang pasti bagi penderita hipertensi sehingga pasien hipertensi cenderung membiarkan dan tidak mengontrol hipertensi. Itulah yang menyebabkan hipertensi disebut sebagai pembunuh yang tidak terlihat atau *silent killer* (Susilo & Wulandari, 2010).

Kepatuhan Pengobatan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi kepatuhan pengobatan terlihat lebih dari separoh (83,5%) tidak teratur dalam pengobatan.

Kepatuhan dapat digunakan sebagai parameter tingkat pengetahuan pasien melakukan instruksi dari tenaga medis yang berupa pengetahuan tentang resep, minum obat secara teratur dan tepat dan merubah gaya hidup. Tujuan pengobatan pada penderita hipertensi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, akan tetapi banyak yang berhenti berobat ketika tubuhnya sedikit membaik, sehingga diperlukan kepatuhan pasien yang menjalani pengobatan hipertensi agar didapatkan kualitas hidup pasien yang lebih baik. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam berobat antara lain tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat penghasilan, kemudahan menuju fasilitas kesehatan dan tersedianya asuransi kesehatan yang meringankan pasien dalam membayar biaya pengobatan (Wibawa, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Artelesi (2011) dimana tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuannya dalam menjaga pola hidup agar tetap sehat.

Hubungan Derajat Hipertensi dengan kepatuhan klien dalam pengobatan pada Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga (PISPK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang teratur berobat lebih tinggi pada derajat hipertensi normal (21,1%), sedangkan responden yang tidak teratur berobat lebih tinggi pada derajat hipertensi stadium 2 (100%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,074$ sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara derajat hipertensi dengan kepatuhan berobat.

Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang banyak di derita dan salah satu masalah yang sering muncul adalah gaya hidup seperti sering mengkonsumsi makanan garam. Dan faktor resiko yang tidak dapat di modifikasi seperti genetik, usia dan jenis kelamin. Dan juga Kepatuhan klien dalam pengobatan sangat mempengaruhi untuk kesembuhan klien. Semakin patuh dan rutin dalam pengobatan maka klien akan sadar bahwa pengobatan hipertensi sangat penting buat kesehatannya. Dengan klien patuh membuat kepedulian pada diri bahwa pencegahan hipertensi sangat perlu dilakukan. Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekwensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes R.I, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhadi (2011) yang menyatakan bahwa lama menderita hipertensi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan dalam perawatan pasien hipertensi. Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya makin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa bosan untuk berobat (Ketut Gama et al, 2014). Berbanding terbalik dengan penelitian Harijanto (2015) dimana pengobatan hipertensi dipengaruhi oleh kepatuhan penderita mengkonsumsi obat darah tinggi dan melakukan modifikasi gaya hidup. Kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan sangat diperlukan agar didapatkan kualitas hidup hipertensi yang lebih baik. Dampak dari ketidakpatuhan dalam minum obat dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan organ meliputi otak, karena hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan beban kerja jantung yang dapat menyebabkan pembesaran jantung sehingga meninggalkan resiko gagal jantung dan serangan jantung (Mayer, 2009).

Kepatuhan mengkonsumsi obat penderita hipertensi di Indonesia yang telah mengalami hipertensi selama 1-5 tahun cenderung lebih mematuhi proses mengkonsumsi obat, Sedangkan pasien yang telah mengalami hipertensi 6-10 tahun cenderung memiliki

kepatuhan mengkonsumsi obat yang lebih buruk karena faktor lama menderita, pekerjaan, jenuh minum obat, kurang dukungan dari keluarga (WHO, 2010).

KESIMPULAN

Pada penelitian ini diperoleh bahwa tidak ada hubungan bermakna antara derajat hipertensi dengan kepatuhan klien dalam pengobatan pada Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga (PISPK) di Puskesmas Bonjo Laweh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih banyak kami ucapkan kepada Kepala Puskesmas Bonjo laweh beserta staff yang sudah memfasilitasi dan membantu selama penelitian ini berjalan dan kepada Universitas Perintis Indonesia yang selalu memberikan dukungan kepada kami sehingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrini, M., T. Harijanto, E. Woro. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rendahnya Pelaporan Insiden di Instalasi Farmasi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi
- Barbara, K. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep Proses dan Praktik edisi VII Volume I. Jakarta : EGC.*
- Bungin Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kemendes RI. 2016. *Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs)*
- Kemendes RI. 2017. *Buku pedoman monitoring dan Evaluasi Program Indonesia Sehat.* Jakarta
- Ketut Gama et al. 2014. *Faktor penyebab ketidakpatuhan kontrol penderita hipertensi*
- Junaidi, Iskandar., 2010. *Hipertensi Pengenalan, Pencegahan, dan Pengobatan.* Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- Mayer, R. E. 2009. *Multimedia Learning-Prinsip-Prinsip dan Aplikasi.* Surabaya : ITS Press
- Syamsudin. 2011. *Buku Ajar Farmakoterapi Kardiovaskular Dan Renal.* Jakarta: Penerbit Salemba Medika pp
- Suparto. 2010. *Hubungan Faktor Risiko Penyakit Hipertensi pada Masyarakat di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar . [Thesis].* Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Susilo & Wulandari. 2011. *Cara Jitu Mengatasi Hipertensi.* : Yogyakarta CV. Andi Offse